
ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 3 ENTIKONG

Marsiana Anggelina

Universitas Tanjungpura

Email: marsianaanggelina53@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Entikong dalam komunikasi proses belajar mengajar di kelas. Selanjutnya penelitian ini bertujuan pula untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode dalam komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Subjek pada penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Entikong, yaitu Ibu Suharnik, S.Pd. Beliau mengajar pada kelas VIII A – D. Penelitian difokuskan kepada permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alih kode dan campur kode pada komunikasi guru-siswa saat proses belajar mengajar di kelas, beserta faktor-faktor yang mempengaruhi kedua fenomena tersebut. Data penelitian diperoleh dengan teknik simak, catat, dan rekam. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data penelitian berkaitan dengan kepercayaan (credibility) terhadap data, yang diperoleh melalui (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, dan (7) pengecekan anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk alih kode guru meliputi dua sektor. Dilihat dari segi (a) bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi: bahasa formal dan informal. Sedangkan dilihat dari segi (b) hubungan antarbahasa, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi: bahasa Bidayuh – bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia – bahasa Bidayuh. (2) Bentuk campur kode guru pun meliputi dua sektor. Dilihat dari segi unsur sintaksis, ditemukan bentuk campur kode yang meliputi: kata dan frasa. Sedangkan dilihat dari segi (b) kategorisasi kata, ditemukan bentuk campur kode yang meliputi: nomina, verba, adjektiva, adverbia, numeralia, pronomina, dan preposisi. (3) Faktor-faktor alih kode dan campur kode meliputi: (a) hubungan penutur dengan mitra tutur, (b) hadirnya pihak ketiga, (c) perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (d) perubahan topik pembicaraan.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Bahasa Indonesia, Faktor-Faktor Alih Kode, Bidayuh, Dayak.

Abstract:

This research aims to describe the forms of code-switching and code-mixing employed by Indonesian language teachers at SMP Negeri 3 Entikong in the communication process of teaching and learning in the classroom. Furthermore, this study also aims to describe the factors influencing code-switching and code-mixing in the communication between teachers and students during the teaching and learning process in the classroom. The subjects of this study are Indonesian language teachers at SMP Negeri 3 Entikong, namely Mrs. Suharnik, S.Pd. She teaches in classes VIII A – D. The research is focused on issues related to the phenomena of code-switching and code-mixing in the communication between teachers and students during the teaching and learning process in the classroom, along with the factors influencing these phenomena. Data were collected using observation, note-taking, and recording techniques. The data were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The validity of the research data is related to credibility, which is obtained through (1) prolonged engagement, (2) persistent observation, (3) triangulation, (4) peer checking, (5) referential adequacy, (6) negative case analysis, and (7) member checking. The results of the research

indicate that: (1) the forms of teacher code-switching include two sectors. In terms of (a) the language used for communication, forms of code-switching were found to include formal and informal language. Meanwhile, in terms of (b) interlanguage relationships, forms of code-switching were found to include Bidayuh – Indonesian and Indonesian – Bidayuh languages. (2) Forms of teacher code-mixing also include two sectors. In terms of syntactic elements, forms of code-mixing were found to include words and phrases. Meanwhile, in terms of (b) word categorization, forms of code-mixing were found to include nouns, verbs, adjectives, adverbs, numerals, pronouns, and prepositions. (3) Factors influencing code-switching and code-mixing include: (a) speaker relationship with the interlocutor, (b) the presence of a third party, (c) situational changes from formal to informal or vice versa, and (d) changes in conversation topics.

Keywords: *Code-Switching, Code-Mixing, Indonesian Language, Code-Switching Factors, Bidayuh, Dayak.*

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa itu sendiri mempunyai tugas guna memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia, juga menghubungkan manusia satu dengan manusia lain di dalam peristiwa sosial tertentu. Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia saat ini disadari sebagai kehidupan primer dalam kehidupan sosial manusia itu sendiri. sebagian besar manusia adalah dwibahasawan. Individu dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Individu sebagai dwibahasawan yang dimaksud selain menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Bahkan, tidak sedikit dari mereka menerapkan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris ataupun bahasa asing lainnya. Bahasa asing yang dimaksud merupakan bahasa yang dipelajari yang banyak diterapkan dalam komunikasi guru-siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Fenomena bahasa dalam kehidupan masyarakat yang multilingual terkait dengan perihal tindak turur (acte de discours). Fenomena yang dimaksud berkaitan dengan alih kode dan campur kode yang merupakan topik permasalahan dalam penelitian ini. Tindak turur (acte de discours) merupakan suatu tindakan berkomunikasi dalam menyampaikan suatu informasi oleh penutur kepada mitra tururnya dengan maksud ataupun tujuan tertentu. Selanjutnya, Austin (1968) menyatakan bahwa, “Dimensi tindak turur terbagi ke dalam 3 hal, yaitu tindak turur lokusi (penyampaian pesan), tindak turur ilokusi (menyebabkan afeksi dari tuturan), dan tindak turur perlokusi (tindak lanjut dari tindak turur lokusi dan ilokusi; perwujudan tindakan)”. Masalah alih kode dari bahasa satu ke bahasa lain memang sulit untuk dihindari, begitu pula masalah campur

kode. Kedua masalah tersebut akan selalu ada sepanjang penutur masih menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasainya secara bergantian untuk berkomunikasi.

Peristiwa alih kode dan campur kode dapat dilihat dalam pemakaian bahasa secara lisan maupun secara tulisan. Dalam bahasa secara lisan, kita dapat melihat antara lain pada percakapan sehari-hari di sekolah, di jalan, di kantor, baik yang sifatnya formal maupun informal, sedangkan dalam bahasa tertulis terdapat pada pemakaian bahasa pada surat kabar, majalah, novel, dan cerpen. antara guru dengan siswa tidak selalu berasal dari lingkungan dengan suasana kebahasaan yang sama. Perbedaan tersebut menimbulkan usaha untuk menemukan kesepakatan pemahaman terhadap pemakaian bahasa. Hal tersebut mampu menciptakan pilihan-pilihan berbahasa yang disesuaikan dengan situasi hubungan antara guru dengan siswanya dan berbagai hal yang ada disekitarnya.

Akhirnya, melalui pemikiran tersebut di atas yang kemudian menjadi dasar pijakan bagi penulis untuk menjadikan aspek-aspek kedwibahasaan guru bahasa Indonesia sebagai suatu kajian sosiolinguistik mengkaji bentuk alih kode dan campur kode guru bahasa Indonesia pada pembelajaran di SMP Negeri 3 Entikong, beserta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode tersebut.

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2010) menyatakan bahwa, “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memaparkan segala sesuatu yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejelas-jelasnya objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat. Metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1983). Bentuk penelitian ini adalah kualitatif.

Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif”. sejalan

dengan pendapat tersebut, Sukmadinanta (2010) juga mengatakan “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini karena dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Entikong ditemukan beberapa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara secara alamiah. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan teknik pengamatan (observasi), wawancara dan studi dokumentasi.

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah salah satu teknik yang digunakan dalam kegiatan mengumpulkan data penelitian. Menurut Sudjana (1989) menyatakan bahwa “Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti”. Dalam penelitian ini dilakukan observasi partisipatoris langsung, yakni mengamati deskripsi kegiatan, tingkah laku, tindakan, interaksi sosial menggunakan panca indera. Observasi dalam penelitian ini juga bersifat komprehensif dengan menggabungkan dua teknik observasi, yakni teknik perekaman dan pencatatan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Menurut Fathoni (2006), menyatakan bahwa “Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlansung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara”. Wawancara dilakukan secara bertahap, yakni terbuka dan mendalam. Wawancara terbuka dimaksudkan memberi keleluasaan dan kewenangan kepada informan untuk memberikan jawaban sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Wawancara mendalam ditujukan kepada informan inti untuk memperoleh informasi-informasi pendukung. Melalui teknik ini peneliti akan mendapatkan informasi atau fenomena yang terjadi secara lebih mendalam dari partisipan yang tidak bisa ditemukan melalui teknik observasi.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan sumber data sekunder. Sumber data sekunder berfungsi untuk melengkapi data utama dari hasil wawancara. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosidi (2005), yakni teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melihat dan menyelidiki data-data tertulis seperti buku, dokumen, surat dan lainnya. Teknik ini diaplikasikan dengan cara mengumpulkan data yang sesuai dengan masalah pokok penelitian.

d. Perekaman dan Transkripsi Data

Teknik perekaman ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa alih kode dan campur kode yang dituturkan. Hutomo (1991) membagi perekaman menjadi dua jenis, yakni perekaman dalam konteks asli (natural), dan perekaman dalam konteks tak asli. Perekaman dalam konteks asli lebih menekankan pada pendekatan ethnography, sedangkan perekaman dalam konteks tak asli dilakukan dengan sengaja. Kedua jenis perekaman tersebut bergantung pada tujuan penelitian. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam kamera jenis digital, handycam dan SLR serta recorder yang memanfaatkan fitur telepon genggam.

Analisis data dalam penelitian ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian secara keseluruhan yang telah diperoleh dari teknik pengumpulan data, baik data yang diperoleh dari kepustakaan maupun data di lapangan yang kemudian diolah secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga tahap penulisan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni reduksi data, display data, dan verifikasi (mengambil kesimpulan). Tahap reduksi data yakni data yang diperoleh diuraikan dalam bentuk laporan terperinci, dipilah hal-hal yang penting sesuai kebutuhan penelitian. Selanjutnya dilakukan tahap display data, yakni penyajian data dalam bentuk uraian singkat. Tahap ketiga adalah verifikasi, langkah dalam mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Bentuk Alih Kode**

1. Alih kode berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan:

a. Bahasa Formal

Pada hari Kamis tanggal 26 Oktober 2023 sekitar pukul 07.00 WIB, terjadi kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di dalam ruang kelas VIII 8B. Tindak komunikasi pada data tampak ketika guru (wanita yang berusia kurang lebih 45 tahun) saat mengucapkan salam kepada siswanya. Sementara itu, tindak komunikasi pada data (02) tampak ketika guru mengecek pemahaman siswanya.

01) Guru : (memasuki ruang kelas) “Selamat Pagi!”

Siswa : “Pagi Bu”

Guru : “Neh Agah Kinent???”

Siswa : “Paguh bu”

Guru : “Selamat Brupagi!”

Siswa : “Selamat Brupagi, Bu!”

Guru : (memasuki ruang kelas) “Selamat Pagi!”

Siswa : “Pagi Bu”

Guru : “Apa kabar kalian???”

Siswa : “Baik bu”

Guru : “Selamat Pagi!”

Siswa : “Selamat Pagi, Bu!”

(02) Guru : “baik masih ingat apa itu teks berita?

Siswa : “Ingat bu”

Guru : “Coba jelaskan apa itu teks berita?Coba Muk?

Siswa : “Teks berita adalah Informasi yang disampaikan melalui media atau orang lain

Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode bentuk bahasa formal ke Bahasa informal. Hal tersebut dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan bahasa informal. Bahasa informal yang dimaksud tampak pada bahasa yang digunakan oleh guru ketika mengalihkan kode dalam komunikasinya. Tindak komunikasi yang tampak pada data (02) menunjukkan bahwa alih kode oleh guru dari bahasa Indonesia ke bahasa Bidayuh, bentuk bahasa informal yang digunakan dipandang dari bahasa bidayuh yang menunjukkan

peristiwa alih kode. Jadi, bahasa Bidayuh itulah yang menunjukkan bentuk informal yang dimaksud.

Alih kode bentuk bahasa informal tampak dalam pengalihan bahasa guru, yaitu dengan diucapkannya kalimat “Selamat Pagi!” sebagai terjemahan salam dalam bahasa Bidayuh “Selamat Brupagi!” pada data(02). Situasi tuturan termasuk informal karena guru setiap kalinya tatap muka dengan siswa yang dibimbingnya kala itu sangat akrab, sehingga bahasa yang digunakan oleh guru pun cenderung dengan Bahasa informal meskipun kedudukannya lebih tinggi dari siswa. Hubungan akrab pun juga terjalin di antara kedua belah pihak (guru-siswa). Selanjutnya, kalimat “Tok Tik, sudah jelas apa bayuh? Kalua deh dak nyek puwen neh bepesik yah!? Bak menyak” pada data (02) menunjukkan pula bentuk informal dari bahasa yang digunakan guru ketika mengecek pemahaman siswa.

b. Bahasa Informal

Di SMP Negeri 3 Entikong, tepatnya di dalam ruang kelas VIII B, Jumat, 27 Oktober 2024, kurang lebih pukul 07.40 WIB, terjadi kegiatan belajar mengajar. Dari kegiatan belajar mengajar tersebut tampak tuturan guru yang menunjukkan peristiwa alih kode dengan penggunaan bahasa informal. Tindak komunikasi pada data (03) tampak ketika guru (wanita yang berusia kurang lebih 45 tahun) mengajak siswanya untuk mengidentifikasi ciri-ciri teks berita dan jenis-jenis teks berita.

(03) Guru : “Selamat Pagi!?”

Siswa : “???”

Guru : “Selamat Pagi! Brupagi!”

Siswa : “Brupagi bu!??”

(tersenyum) Hmm... Lucu.

Guru : “Lhoh... Apanya yang lucu? Katanya? Nggak ada yang
lucu di sini. Kalian disapa Selamat Pagi tidak
menjawab, nah ibu sapa pakai Bru pagi, rupanya
ngeh”

Siswa : “Iya, Bu.”

Guru : “Selamat Pagi!?” Siswa : “???”

Guru : “Selamat Pagi! Pagi!”

Siswa : “Pagi bu!”

(tersenyum) Hmm... Lucu.

Guru : “Lhoh... Apanya yang lucu? katanya? Nggak ada yang
lucu di sini. Kalian disapa selamat Pagi tidak menjawab,
nah ibu sapa pakai Brupagi, rupanya sadar”

Siswa : “Iya, Bu.”

Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode bentuk bahasa informal. Hal tersebut dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan menggunakan bahasa informal. Pengalihkodean terjadi karena situasi yang juga berubah dari formal ke informal yang disebabkan oleh hubungan penutur (guru) dengan mitra tuturnya (siswa) yang mulai menunjukkan keakraban, sehingga bahasa guru yang digunakan dalam komunikasi pun berubah pula dengan bahasa informal. Lebih jelasnya, penggunaan bahasa informal oleh guru tersebut ditandai dengan kata-kata tidak baku seperti kata “nggak, ngeh, ...” dalam komunikasinya yang terkesan lebih santai.

Situasi selalu menyertai suatu komunikasi atau pembicaraan. Antara komunikasi dengan situasi, keduanya saling melengkapi dimana penutur menyesuaikan pembicaraan dengan situasi yang ada. Cara penyesuaianya diwujudkan melalui penggunaan bahasa dalam komunikasi tersebut. Demikian pula apabila guru ingin mengubah situasi atau bahkan menciptakan situasi yang baru, guru dapat pula melakukannya dengan cara mengubah bahasa yang akan digunakannya untuk berkomunikasi.

Selanjutnya, peristiwa alih kode pada penggunaan bahasa informal tampak pula pada kelas lain dan pada hari yang lain pula. Pada hari Senin, 30 Oktober 2023 sekitar pukul 08.00 WIB, terjadi tindak komunikasi antara guru dengan siswanya di ruang kelas VIII 8C, SMP Negeri 3 Entikong. Ketika guru (wanita yang berusia kurang lebih 45 tahun) mengucapkan terimakasih atas partisipasi siswanya, tiba-tiba siswa tertawa karena salah paham terhadap tuturan guru. Oleh karena itu, guru langsung menegur siswa dengan beralih bahasa dari bahasa bidayuh ke bahasa Indonesia saat bertanya kenapa siswa tertawa. Peristiwa tutur berdasarkan situasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(04) Guru : “Ada yang bisa menjelaskan struktur teks berita??”

silakan Jelaskan struktur teks berita!”

Guru : “Ba’ak, adep, tibuk, ungkoi!”

Siswa : (tertawa)

Guru : “Lhoh, emangnya kenapa ini kok tertawa?”

Siswa : “Tadi Ibu bilang “Ba’ak, adep, tibuk, ungkoi!”

Guru : “Ada yang bisa menjelaskan struktur teks berita?”silahkan
jelaskan struktur teks berita!”

Guru : “kepala, teras, tubuh , ekor”

Siswa : (tertawa)

Guru : “Lhoh, emangnya kenapa ini kok tertawa?

Siswa : “Tadi ibu bilang “Kepala, teras, tubuh, ekor”

Pada data (04) di atas tampak bahwa alih kode bentuk informal ditandai dengan penggunaan bahasa informal yang tampak pada kata-kata tidak baku, yaitu kata: ‘emangnya’ yang bentuk bakunya adalah kata: ‘memangnya’. Dengan digunakannya kata yang tidak baku tersebut, maka tuturan guru terkesan santai. Berdasarkan penggunaan bahasa informal ketika guru bertanya mengapa siswa tertawa tersebut, maka tampak bahwa hubungan antara guru dengan siswa kelas VIII C Bahasa Indonesia SMP NEGERI 3 ENTIKONG tampak akrab dan cenderung pada situasi informal.

2. Alih kode berdasarkan hubungan antarbahasa:

a. **Alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Bidayuh**

Tindak komunikasi pada data (05) tampak ketika guru (wanita, berusia kira-kira 45 tahun) menginginkan partisipasi siswanya untuk presentasi pemahaman mereka tentang ciri-ciri teks berita dan jenis-jenis teks berita dengan bahasa formal. Di SMP Negeri 3 ENTIKONG, tepatnya di dalam ruang kelas VIII B pada hari Selasa tanggal 31 Oktober 2023 sekitar jam 10.45 WIB, tampak peristiwa alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Bidayuh oleh guru yang disampaikan dengan lisan. Peristiwa tutur yang terjadi adalah sebagai berikut.

(05) Guru : “OK, minggu yang lalu kita sudah belajar tentang ciri-ciri

dan jenis-jenis teks berita. Sekarang siapa sukarela mau presentasi ke depan? “Deket’ tengen mu datuh datuh !”
(guru sambil mengangkat tangan kanannya)

Siswa : (terdiam)

Guru : “OK, minggu yang lalu kita sudah belajar tentang ciri-ciri dan jenis-jenis teks berita. Sekarang siapa sukarela mau presentasi ke depan? “angkat tangan mu tinggi-tinggi”
(guru sambil mengangkat tangan kanannya)

Siswa : (terdiam)

Sementara itu, pada hari yang berbeda dan kelas yang berbeda pula, tampak bentuk alih kode yang dimaksud. Ketika proses belajar mengajar di kelas VIII C Bahasa Indonesia, SMP Negeri 3 Entikong, Rabu, 01 November 2023, kurang lebih jam 09.50 WIB, tampak tuturan guru yang beralih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Bidayuh ketika memuji siswanya yang kala itu mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut. Tindak komunikasi yang dimaksud tampak pada data (06) sebagai berikut.

(06) Guru : “Dalam Teks Berita? Apa itu tubuh berita?”

Siswa : “Isi Berita???”

Guru : “Paguh Meneg.”

Guru : “Dalam Teks Berita? Apa itu tubuh berita?”

Siswa : “Isi Berita???”

Guru : “Bagus sekali.”

Tindak komunikasi antara guru dan siswa yang tampak pada data (05) dan (06) di atas merupakan peristiwa alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa bidayuh. Tujuan guru mengalihkan bahasa saat meminta partisipasi siswa untuk menarik perhatian siswanya agar berani menyampaikan pemahaman siswa. Komunikasi guru-siswa terjadi dengan bahasa dominan yang digunakan adalah bahasa bidayuh, sehingga alih kode ke dalam bahasa Bidayuh tidak tampak dominan.

b. Alih kode antarbahasa dari bahasa Bidayuh ke bahasa Indonesia

Tindak komunikasi pada data (07) dan (08) tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 45 tahun) memberikan teguran kepada siswanya yang tidak memperhatikan pelajaran. Tindak komunikasi terjadi di dalam ruang kelas VIII B Bahasa Indonesia, SMP Negeri 3 Entikong pada hari Kamis, 02 November 2023, kurang lebih pukul 10.00 WIB. Pada data (07), tampak sedikit emosi ketika guru menyampaikan teguran kepada siswanya yang tampak lewat ekspresi wajah guru tersebut. Begitu pula pada data (07). Peristiwa tutur yang terjadi berdasarkan konteks yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(07) Guru : “Titik kitak belajar Unsur kebahasaan teks berita. Eseh dak puwet Unsur kebahasaan teks berita?”

Siswa : “woiiii.”

(hadir pihak ketiga, yaitu siswa kelas lain yang lewat samping kelas, sehingga ada siswa yang tidak memperhatikan dan bersosialisasi dengan siswa kelas lain tersebut)

Guru : (menegur siswa) “Jang ... Jang ... Oh iya, silakan kalau mau sosialisasi dengan yang di luar!”

Guru : “Baiklah, sekarang, kita belajar Unsur kebahasaan teks berita. Siapa yang tahu unsur kebahasaan teks berita?

Siswa : “Woiii.”

(hadir pihak ketiga, yaitu siswa kelas lain yang lewat samping kelas, sehingga ada siswa yang tidak memperhatikan dan bersosialisasi dengan siswa kelas lain tersebut)

Guru : (menegur siswa) “Mas ... Mas ... Oh iya, silakan kalau mau sosialisasi dengan yang di luar!”

(08) Guru : “Roby Mirih koran dak terbit nu tik?”

(ada siswa yang pindah tempat duduk)

Guru : (menegur siswa) “Aduh, kenapa kalian pindah tempat duduk?”

Guru : “Roby membeli koran terbitan hari ini?” (ada siswa yang pindah tempat duduk)

Guru : (menegur siswa) “Aduh, kenapa kalian pindah tempat duduk?”

Tindak komunikasi antara guru dan siswa yang tampak pada data (07) dan (08) di atas merupakan peristiwa alih kode antarbahasa dari bahasa Bidayuh ke bahasa Indonesia. Tujuan guru mengalihkan bahasa agar siswa lebih cepat menangkap maksud tuturan guru, sehingga siswa dengan segera mampu untuk menyesuaikan diri dengan teguran yang disampaikan oleh guru. Berbeda dengan bentuk alih kode sebelumnya, yaitu bentuk alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Bidayuh, kemunculan bentuk alih kode antarbahasa dari bahasa Bidayuh ke bahasa Indonesia ini lebih mendominasi dalam terjadinya tindak komunikasi. Hal tersebut dikarenakan bahasa dominan yang digunakan untuk berkomunikasi dalam proses belajar mengajar adalah bahasa Bidayuh.

B. Bentuk Campur Kode

1. Campur kode berdasarkan unsur-unsur pembentuk kalimat:

a. Kata

Di SMP Negeri 3 Entikong , tepatnya di ruang kelas VIII B Bahasa Indonesia, Kamis, 02 November 2023, kurang lebih pukul 10.00 WIB, terjadi peristiwa campur kode dengan penyisipan bentuk kata yang tampak pada tuturan guru (wanita, berusia kurang lebih 45 tahun). Peristiwa campur kode yang dimaksud tampak pada data (09) ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswanya.

b. Frasa

Tindak komunikasi pada data (12) tampak ketika guru (wanita, berusia kira-kira 45 tahun) mengajak siswa untuk membaca teks berita yang terdapat dalam buku. Di dalam ruang kelas VIII B Bahasa Indonesia, SMP Negeri 3 Entikong pada hari Kamis tanggal 02 November 2023 sekitar jam 10.00 WIB, guru menyisipkan bentuk frasa benda bahasa Bidayuh (nominal) dalam komunikasi bahasa Indonesianya.

2. Campur kode berdasarkan kategorisasi kata atau bentuk leksikal:

a. Nomina

Di dalam ruang kelas VIII C Bahasa Indonesia, SMP Negeri 3 Entikong pada hari Jumat tanggal 03 November 2023 sekitar pukul 09.00 WIB, terjadi kegiatan pembelajaran bahasa Bidayuh. Campur kode dalam kategorisasi kata yang berbentuk kata benda pada data (14) tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 45 tahun) menyisipkan kata benda bahasa Bidayuh ketika menerangkan penggunaan bentuk negatif dalam bahasa Bidayuh.

b. Verba

Tindak komunikasi pada data (16) tampak ketika guru (wanita, berusia kira-kira 45 tahun) menerangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswanya. Tuturan guru-siswa terjadi di dalam ruang kelas VIII B Bahasa Indonesia, SMP Negeri 3 Entikong pada hari Selasa tanggal 31 Oktober 2023, kurang lebih jam 08.20 WIB, yang menggunakan bahasa komunikasi secara lisan.

c. Adjektiva

Tindak komunikasi pada data (18) tampak ketika guru (wanita, berusia kira-kira 45 tahun) mendeskripsikan fisik seseorang kepada siswanya. Sementara itu, pada data (19) tampak guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswanya. Tuturan guru-siswa pada data (18) dan (19) terjadi di dalam ruang kelas VIII B Bahasa Indonesia, SMP Negeri 1 Entikong pada hari Rabu tanggal 01 November 2023, kurang lebih pukul 08.20 WIB, yang tampak dengan bahasa lisan.

d. Adverbia

Di SMP Negeri 3 Entikong, tepatnya di ruang kelas VIII B, SMP Negeri 3 Entikong pada hari Rabu tanggal 01 November 2023 kurang lebih jam 10.00 WIB, tampak kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dengan siswanya. Tindak komunikasi pada data (20) tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 45 tahun) memberikan contoh memperkenalkan orang lain kepada siswanya.

e. Numeralia

Peristiwa tutur pada data (21) dan (22) tampak ketika guru (wanita, berusia kurang lebih 45 tahun) mengajak siswanya untuk melihat halaman yang ditentukan pada buku. Selanjutnya, pada data (22) tampak pula campur kode yang dimaksud ketika guru-siswa belajar angka dalam bahasa Bidayuh. Tindak komunikasi guru-siswa pada data (21) terjadi di dalam ruang kelas VIII C, SMP Negeri 3 Entikong pada hari Rabu tanggal 01 November 2023 sekitar pukul 10.45 WIB. Sementara itu, tindak komunikasi guru-siswa pada data (22) terjadi di dalam ruang kelas VIII B, SMP Negeri 3 Entikong pada hari Kamis tanggal 02 November 2023 pukul 09.50 WIB.

f. Pronomina

Terjadi tindak komunikasi antara guru dengan siswanya di dalam ruang kelas VIII B Bahasa Indonesia, SMP Negeri 3 Entikong, Senin tanggal 30 Oktober 2023, kurang lebih pukul 10.00 WIB saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Tindak komunikasi tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 45 tahun) yang tengah menjelaskan unsur kebahasaan teks berita dan meringkas teks berita Muk dan Ekamp, serta penggunaan yek.

g. Preposisi

Di dalam ruang kelas VIII B bahasa Indonesia, SMP Negeri 3 Entikong pada hari Selasa tanggal 31 Oktober 2023 sekitar jam 10.50 WIB, terjadi proses pembacaan berita oleh siswa kelas VIII B. Tindak komunikasi pada data (25) berikut tampak ketika guru (wanita, berusia kira-kira 45 tahun) meminta pendapat kepada siswanya untuk merespon berita yang dibacakan oleh temannya tersebut yang telah selesai dibacakan.

C. Faktor-Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

1. Penutur dan Mitra Tutur

Penutur (guru) dan mitra tutur (siswa) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode.

a. Penutur

Tindak komunikasi pada data (27) tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 45 tahun) mengucapkan terima kasih kepada siswanya dengan bahasa Bidayuh atas partisipasi siswa termaksud. Saat menyampaikan terima kasih, ternyata guru lebih memilih untuk menggunakan bahasa Bidayuh. Tuturan guru- siswa terjadi di dalam ruang kelas VIII C, SMP Negeri 3 Entikong

pada hari Selasa tanggal 31 Oktober 2023 sekitar pukul 09.50 WIB. Pada hari yang lain, Rabu, 01 November 2023 pukul 09.50 WIB, terjadi kegiatan belajar mengajar di kelas VIII B Bahasa Indonesia, SMP Negeri 3 Entikong yang tampak pada data (28). Di ruang kelas tersebut, guru mengalihkan bahasa atas kemauannya sendiri.

b. Mitra Tutur

Di dalam ruang kelas VIII B, SMP Negeri 3 Entikong pada hari Selasa tanggal 31 Oktober 2023, kurang lebih jam 10.00 WIB, tampak kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia yang melibatkan guru dengan siswanya. Tindak komunikasi tampak ketika guru (wanita yang berusia kira-kira 45 tahun) menyampaikan teguran kepada siswanya yang kala itu mencatat tuturan atau materi yang disampaikan guru. Padahal, ketrampilan yang diinginkan guru kala itu adalah mendengarkan, bukan menulis atau mencatat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa merupakan sesuatu yang dijadikan dasar bagi seseorang untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk melakukan kerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri. Berdasarkan atas paparan sebelumnya, kita ketahui bahwa subjek utama dari dilakukannya penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMP Negeri 3 Entikong. Dalam suatu tindak komunikasi, guru menunjukkan beberapa aspek kedwibahasaan yang mendasarinya untuk mengalihkan maupun mencampurkan kode dalam komunikasinya.

Bentuk alih kode menunjukkan bahwa pemakaian kode tidak lepas dari fenomena penggunaan bahasa oleh manusia di dalam masyarakat. Tidak semua bahasa mempunyai kosa kode yang sama dalam inventarisasinya. Ini menunjukkan bahwa kode merupakan suatu sistemtutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur dengan lawan tutur, dan situasi tutur yang ada. Alih kode terdapat penyebab hubungan interpersonal dimana seorang individu mengalihkan bahasa dalam komunikasinya yang didasarkan atas suatu kebenaran ataupun suatu keharusan.

Selanjutnya, di dalam tindak komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, diketahui bahwa guru cenderung lebih banyak

menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Bidayuh. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang diberikan pada saat itu adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Di dalam tindak komunikasi guru-siswa tersebut, tampak guru yang mengalihkan dan mencampurkan kode dalam tuturnya yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti faktor hubungan guru dengan mitra tuturnya (siswa), hadirnya pihak ke-3, berubahnya situasi tutur, berubahnya topik pembicaraan, dan unsur humor.

Lebih lanjut, telah dipaparkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa dominan yang digunakan guru dalam komunikasinya. Hal tersebut mengandung maksud bahwa guru ingin memberikan penyingkapan yang sebanyak-banyaknya kepada siswanya dengan harapan agar siswanya tersebut akan lebih terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan konteks pembelajaran bahasa Indonesia pada saat itu, maka tidak sulit untuk menempatkan peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama dalam komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas tersebut.

Pada sisi yang lain, bahasa Bidayuh pun digunakan guru dalam komunikasinya. Akan tetapi, penggunaan bahasa Bidayuh hanya terlihat pada konteks-konteks tertentu. Apabila bahasa Indonesia lebih sering digunakan pada saat membuka pelajaran, menerangkan materi pembelajaran, memberikan pujiyan kepada para siswa, dan hal-hal lainnya yang bersifat formal, maka lain halnya dengan bahasa Bidayuh yang lebih cenderung digunakan pada hal-hal yang sifatnya informal, seperti pada saat memberikan teguran atau memberikan nasihat kepada siswanya. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lebih cepat menangkap atau memahami maksud dari apa yang dituturkan guru yang kebanyakan berhubungan dengan sikap siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Di dalam komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, ditemukan beberapa bentuk alih kode dan campur kode guru pada tindak komunikasinya. Selanjutnya, dari munculnya bentuk alih kode dan campur kode guru tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J. L. (1968). *How to Do Things with Words*. Penerbit Oxford University Press.

Krisdalaksana, Harimurti. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Penerbit Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Moleong, J. Lexy, ed. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Afabeta

Suwito. (1982). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Penerbit HENARY OFFSET SURAKARTA.

Wardhaught, Ronald. (2010). *An Introduction to Sociolinguistic*: Sixth Edition. Penerbit Wiley-Blackwell